

PENGUATAN PEMAHAMAN KAPASITAS KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER UNTUK PENGEMBANGAN KARIR GURU DI SMA NEGERI BALI MANDARA

Lola Utama Sitompul¹, Fitri Noviani², Santana Sembiring³, I Gede Arjana⁴

^{1,2,3} Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan FHS UNDIKSHA, ⁴ Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA UNDIKSHA

Email: lola_sitompul@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Gender inequality is a widespread issue that proves challenging to overcome as it is deeply rooted in societal norms and beliefs. A lack of comprehension regarding gender equality concepts is one of the factors leading to gender inequalities within communities. There is no exception at Bali Mandara State High School, the assessment report card for gender equality climate is still in the "pioneering" category. Therefore, it is crucial for every member of society, particularly those involved in educational institutions, to understand the concepts of gender equality and gender justice as the first step towards bridging the gap. To address this issue, a community service program has been initiated to enhance teachers' understanding of gender equality and justice concepts at SMA Negeri Bali Mandara. The expected outcome of this program is to create equal opportunities for all school members, including male and female teachers, in career development and as significant contributors to education, driving gender-responsive schools.

Keywords: *gender equality, teacher career, education*

ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender merupakan masalah global yang sulit diatasi karena berkaitan dengan erat dengan nilai dan budaya masyarakat. Kurangnya pemahaman akan konsep terkait isu kesetaraan gender menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan gender dalam masyarakat, tidak terkecuali pada SMA Negeri Bali Mandara dengan rapor penilaian sekolah untuk iklim kesetaraan gender yang masih berada pada kategori "merintis". Oleh karena itu, pemahaman konsep kesetaraan gender dan keadilan gender menjadi langkah awal yang sangat penting bagi setiap individu di dalam masyarakat terutama bagi lembaga pendidikan dan individu-individu yang terlibat di dalamnya. Berkaca dari hal ini, program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan difokuskan pada penguatan pemahaman konsep isu kesetaraan dan keadilan gender pada guru-guru di SMA Negeri Bali Mandara. Luaran yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah terciptanya peluang yang sama bagi setiap warga sekolah khususnya guru laki-laki dan perempuan dalam pengembangan karir maupun sebagai agen utama dalam pendidikan yang mampu mendorong sekolah yang responsif gender.

Kata kunci: *kesetaraan gender, karir guru, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender atau yang lebih sering dikenal dengan *gender inequality* merupakan suatu masalah yang ditimbulkan oleh adanya budaya patriarki di masyarakat. Hampir seluruh negara di dunia menganut patriarki sehingga masalah ketidaksetaraan gender adalah isu yang mengglobal. Kesetaraan gender adalah salah satu dari 17 tujuan yang disepakati oleh negara-negara anggota PBB untuk bisa dicapai di tahun 2030. Untuk mencapai kesetaraan gender tentu bukan perkara yang mudah, karena berkaitan erat dengan nilai dan budaya di dalam masyarakat. Mengubah suatu budaya butuh

proses yang sangat panjang karena sudah berakar di dalam pikiran masyarakat dan telah menjadi sesuatu yang melekat dengan keseharian masyarakat. Kesetaraan gender paling banyak mendapatkan tantangan di negara-negara miskin maupun negara berkembang seperti negara kita.

Untuk peringkat kesenjangan gender dalam aspek partisipasi dan kesempatan dalam bidang ekonomi, Indonesia menempati urutan 68 dari 153, dalam aspek pencapaian pendidikan menempati urutan 105 dari 153 negara, dalam aspek kesehatan dan bertahan hidup menempati urutan 79 dari 153 negara dan dalam aspek

pemberdayaan politik menempati urutan 82 dari 153 negara (Global Gender Gap Report, 2020). Melihat dari kenyataan tersebut, maka aspek yang paling perlu mendapatkan pembenahan di negara kita adalah aspek pencapaian pendidikan. Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan masih merupakan pekerjaan rumah yang cukup besar bagi Indonesia.

Langkah awal yang perlu dalam mencapai kesetaraan gender adalah dengan mendorong pemahaman tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender bagi setiap individu dalam masyarakat. Pemahaman konsep kesetaraan gender dan keadilan gender ini sangat penting bagi setiap individu di dalam masyarakat terutama bagi lembaga pendidikan dan individu-individu yang terlibat di dalamnya mulai dari siswa, guru, tenaga pendidikan hingga pengambil kebijakan. Pemahaman konsep kesetaraan gender diharapkan akan menciptakan sekolah yang responsif gender sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Konstruksi gender dalam masyarakat mengakibatkan berbagai macam masalah ketidakadilan gender. Dua dari beberapa konsekuensi tersebut adalah adanya stereotipe dan subordinasi. Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang bersumber dari pandangan gender menimbulkan ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat pada penomorduuan pendidikan bagi perempuan. Stereotipe terhadap perempuan terjadi diberbagai aspek. Berbagai pertauran pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat dikembangkan karena stereotipe tersebut. Selain itu, perbedaan gender juga melahirkan subordinasi kepada perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu tidak rasional atau emosional menyebabkan perempuan dianggap tidak bisa tampil memimpin, sehingga perempuan sering ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Contohnya, adanya anggapan bahwa perempuan nantinya akan ke dapur juga maka tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Peraturan pemerintah juga pernah mengharuskan seorang

istri yang akan tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami, sedangkan jika suami yang akan tugas belajar di luar negeri, maka dia berhak mengambil keputusan sendiri. Atau ketika keuangan di dalam keluarga terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki cenderung mendapatkan prioritas utama (Fakih, 2013).

Pada akhirnya konstruksi gender ini akan mendorong ketidakadilan gender khususnya bagi perempuan. Selain terkait dengan akses, partisipasi, motivasi dan manfaat terhadap bidang strategis kehidupan, dalam ranah personal konstruksi gender akan mengakibatkan perempuan secara sadar atau tidak sadar membatasi diri untuk mengembangkan potensi dirinya. Kondisi masyarakat yang memang sangat membatasi ruang gerak perempuan atau ketidaktahuan perempuan mengenai hak-hak yang bisa diperolehnya ibarat langit-langit kaca yang tak terlihat (*glass ceiling*), yang walaupun tidak terlihat namun batasannya sangat jelas.

Menjadi penting bagi guru untuk memahami peran sentral nya sebagai agen untuk pencapaian kesetaraan gender. Untuk menjadi seorang guru yang dapat memenuhi standar profesionalitas, salah satunya adalah dengan memahami terlebih dahulu isu-isu terkait kesetaraan dan keadilan gender serta di tahap yang paling diharapkan telah mampu mengaplikasikan kesadaran tersebut di ranah profesi mereka, dalam hal ini kesetaraan dalam hal peningkatan karir guru. Guru dapat menjadi agen perubahan untuk kesetaraan gender dengan mendukung murid laki-laki maupun perempuan untuk ambil bagian dalam kegiatan tertentu. Guru perlu memberikan mereka tuntunan dan mulai bertindak-laku sebagai panutan. Jika guru sudah memahami konsep kesetaraan gender dan mengaplikasikannya di bidang profesional makan murid akan bisa melihat secara langsung kondisi yang telah tercapai tersebut. Sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan Indonesia, SMA Negeri Bali Mandara juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan diri sebagai sekolah yang responsif gender. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2023 bersama Bapak I Gst Bagus Weda Sanjaya selaku Wakil Kepala Humas SMA Negeri Bali Mandara, didapatkan informasi bahwa warga sekolah, baik guru-guru dan para siswa masih tidak

memahami konsep yang berkaitan dengan isu gender termasuk konsep kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini ditunjukkan dengan rapor penilaian sekolah untuk iklim kesetaraan gender yang masih berada pada kategori “merintis”, yang menurut beliau masih sangat diperlukan pembenahan.



Gambar 01. Kegiatan Observasi dan Wawancara di SMA Negeri Bali Mandara

Pemahaman gender sangat terkait dengan aplikasi kesetaraan gender di dunia nyata. Dalam struktur organisasi, sekolah memberikan peluang yang sama besar dalam pengembangan karir antara guru laki-laki dan guru perempuan. Menurut keterangan Bapak I Gst Bagus Weda Sanjaya selaku Wakil Kepala Humas SMA Negeri Bali Mandara, pemilihan guru-guru untuk jabatan struktur organisasi di sekolah didasarkan pada kualifikasi masing-masing guru. Rekrutmen dilakukan dengan objektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Namun berdasarkan bagan struktur organisasi sekolah, dapat dilihat bahwa peluang tersebut masih belum menunjukkan proporsi jabatan yang lebih setara antara guru laki-laki dan guru perempuan. proporsi jabatan yang diisi oleh guru perempuan dan laki-laki masih belum seimbang walaupun kesempatan yang diberikan untuk proses rekrutmen sudah berdasarkan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang didapatkan melalui observasi dan wawancara maka penulis bersama tim berinisiatif untuk melakukan pengabdian masyarakat melalui Penguatan Pemahaman Kapasitas Kesetaraan dan Keadilan Gender untuk Pengembangan Karir Guru di SMA Negeri Bali Mandara. Melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, guru-guru di SMA Negeri Bali Mandara akan dibekali dengan pemahaman dan penguatan mengenai kapasitas kesetaraan dan keadilan gender sehingga baik guru laki-laki dan

perempuan mampu melihat dan memanfaatkan peluang untuk dapat mengembangkan karir secara bersama-sama. Pendidikan sebagai salah satu lembaga yang sangat krusial dalam meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender telah berusaha dan terus berusaha untuk mengakomodir tentang pentingnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki dalam mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dari pendidikan.

Telah lama berkembang kesadaran publik bahwa tidak ada guru, tidak ada pendidikan formal. Masyarakat juga telah menyadari bahwa tidak ada pendidikan yang bermutu, tanpa kehadiran guru yang profesional dengan jumlah yang mencukupi. Selama menjalankan tugas-tugas profesional, guru dituntut melakukan profesionalisasi atau proses penumbuhan dan pengembangan profesinya. Guru adalah sebuah profesi yang harus terus dikembangkan. Pengembangan profesi guru merupakan suatu usaha dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas. Pengembangan profesi guru tentunya berorientasi pada proses menjadi guru profesional (Munawir dkk, 2022). Karier seorang guru juga sangat penting untuk terus dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan karir guru. Hal ini bertujuan agar mutu pendidikan terus meningkat dan mampu mencapai tujuan pendidikan Nasional yang diharapkan (Hasanah, 2016).

Diperlukan upaya yang terus-menerus agar guru tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemajuan IPTEK. Di sinilah esensi pembinaan dan pengembangan profesional guru. Pengembangan profesi guru bertujuan meningkatkan potensi diri para pendidik, secara khusus kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional (Kuntarto & Sugandi, 2018).

Untuk menunjang pengembangan karir guru secara maksimal dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. Kegiatan pengembangan diri dijabarkan menjadi dua kegiatan, yaitu (a) diklat fungsional, seperti mengikuti kursus, pelatihan, penataran, dan bentuk diklat lainnya; dan (b) kegiatan kolektif guru melalui lokakarya atau kegiatan kelompok kerja

guru/musyawah guru mata pelajaran (KKG/MGMP), mengikuti seminar, diskusi, atau bentuk pertemuan ilmiah lainnya (Puslitjak Kemdikbud, 2021).

METODE

Kegiatan PkM diawali dengan pembentukan tim pelaksana program. Tim yang sudah terbentuk selanjutnya merumuskan tujuan umum dari program pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan. Berikutnya, tim mengidentifikasi stakeholder (masyarakat sasaran) yang akan terlibat dalam pelaksanaan program. Dari penentuan masyarakat sasaran yang dipilih, selanjutnya observasi, pengumpulan data serta melakukan *need analysis* dari masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada masyarakat sasaran yakni Bapak I Gst Bagus Weda Sanjaya selaku Wakil Kepala Humas SMA Negeri Bali Mandara didapatkan informasi bahwa rapor penilaian sekolah untuk iklim kesetaraan gender masih berada pada kategori sangat perlu dilakukan pembenahan yang disebabkan oleh ketidakpahaman warga sekolah, baik guru-guru dan para siswa mengenai konsep yang berkaitan dengan isu gender termasuk konsep kesetaraan dan keadilan gender.

Kurangnya pemahaman konsep kesetaraan dan keadilan gender ini juga mempengaruhi struktur jabatan di sekolah yang walaupun proses rekrutmennya sudah berjalan dengan sangat terbuka, masih belum menunjukkan proporsi yang setara dalam partisipasi jabatan guru laki-laki dan guru perempuan. Berdasarkan hal ini, dilakukan penelusuran informasi dan pustaka yang relevan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu maka tim pelaksana akan melakukan perancangan kegiatan untuk melalui studi informasi dan kajian pustaka untuk memaksimalkan pemahaman konsep kesetaraan dan keadilan gender kepada guru-guru yang tidak menjabat dalam struktur organisasi sehingga dapat memaksimalkan pengembangan karir guru di masa depan. Setelah itu, tim akan

melanjutkan edukasi mengenai penguatan pemahaman konsep kesetaraan gender kepada guru-guru yang menjadi sasaran kegiatan. Tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan review dan evaluasi kegiatan melalui penyebaran angket respon pelaksanaan program. Kerangka pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru-guru di SMA Negeri Bali Mandara.



Gambar 02. Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, persiapan kegiatan pengabdian dilakukan dengan berkoordinasi bersama Wakil Kepala Humas bersama dengan Kepala Sekolah SMA Negeri Bali Mandara, peserta yang mengikuti kegiatan penguatan terdiri dari 10 orang guru, dengan rincian 8 orang guru mata pita (wali kelas) beserta dengan 2 orang guru BK (bimbingan konseling).



Gambar 03 Koordinasi Tim bersama Pihak Sekolah
Pemilihan guru-guru yang terdaftar dalam tabel 01 berikut didasarkan pada pertimbangan berikut: (1) merupakan guru-

guru yang tidak menjabat dalam struktur organisasi sekolah; (2) merupakan guru-guru yang diprioritaskan untuk mendapatkan penguatan pemahaman isu keadilan gender karena langsung terjun dalam pelayanan anak sehari-hari; (3) guru-

guru mata pita (wali kelas) dan BK adalah salah satu agen sosialisasi gender yang paling potensial dalam memberikan pemahaman yang berkelanjutan terkait isu-isu kesetaraan gender kepada siswa-siswa di sekolah

Tabel 01 Peserta Penguatan Kesetaraan Gender untuk Guru-guru di SMA Negeri Bali Mandara

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Ayuk Ratna	Perempuan	Guru Wali Kelas
2	Roxy Satria	Laki-laki	Guru Wali Kelas
3	Wayan Suparna	Laki-laki	Guru Wali Kelas
4	Luh Yulia	Perempuan	Guru Wali Kelas
5	Ni Putu Kusuma	Perempuan	Guru Wali Kelas
6	I Nym Sutarjana	Laki-laki	Guru Wali Kelas
7	I Kd Santika	Laki-laki	Guru Wali Kelas
8	Trisyana A	Perempuan	Guru Wali Kelas
9	Ni Kd Mawar	Perempuan	Guru BK
10	Ni Kd Wistari	Perempuan	Guru BK

Sumber: Waka Humas SMA Negeri Bali Mandara

Kegiatan penguatan pemahaman kepada guru-guru di SMA Negeri Bali Mandara dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Juli 2023. Kegiatan dihadiri oleh tim P2M Undiksha, 10 orang guru (wali kelas dan BK), kepala sekolah dan wakil kepala humas SMA Negeri Bali Mandara.



Gambar 06. Kegiatan Diskusi Bersama Para Peserta



Gambar 04. Pembukaan Kegiatan Penguatan Kesetaraan Gender untuk Guru-guru di SMA Negeri Bali Mandara



Gambar 07. Tim, Narasumber dan Para Peserta



Gambar 05. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah melalui pemberian materi mengenai konsep gender, isu-isu yang terkait dengan kesetaraan dan keadilan gender serta kaitannya dengan aspek-aspek kehidupan laki-laki dan perempuan, terkhusus dalam pengembangan karir serta pelayanan guru-guru di sekolah. Materi diberikan oleh Prof. Luh Putu Sendratari sebagai ahli sekaligus narasumber dalam isu-isu kesetaraan gender. Pemberian materi berlangsung

secara interaktif. Selama proses kegiatan, narasumber mengajak para peserta untuk berpartisipasi dengan mengajak peserta untuk ikut memberikan contoh-contoh terkait isu kesetaraan dan keadilan gender yang ditemui dan dialami oleh para peserta dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir sesi, panitia memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi bersama narasumber terkait hal-hal yang masih belum dipahami melalui pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian, pemahaman peserta terkait dengan konsep gender serta isu-isu terkait kesetaraan dan keadilan gender menjadi lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan PkM dengan judul Penguatan Pemahaman Kesetaraan dan Keadilan Gender untuk Pengembangan Karir Guru di SMA Negeri Bali Mandara pada dasarnya berjalan dengan baik melalui respon positif yang diberikan oleh para peserta. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh melalui Waka Humas, Bapak Weda Sanjaya pada saat peninjauan awal kegiatan ke sekolah, konsep gender merupakan sesuatu yang tidak familiar bagi warga sekolah, termasuk guru-guru. Senada dengan informasi di atas, hal ini diperkuat oleh informasi dari para peserta program kegiatan ini, bahwa salah satu penyebab ketidakpahaman isu ini terletak pada banyaknya konsep keliru yg ditanamkan oleh keluarga atau masyarakat mengenai kesetaraan gender. Konsekuensi dari kurangnya pemahaman ini terhadap pengembangan karir guru terlihat dari kurangnya motivasi dari peserta untuk merencanakan dan mengembangkan karir. Kurangnya motivasi ini salah satunya diakibatkan oleh kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan terhadap pengembangan karir. Adapun alasan-alasan utama bagi perempuan yang tidak aktif melakukan pengembangan karier adalah tidak mau repot dan kepercayaan diri rendah, tetapi mereka mengatakan karena alasan kesibukan mengurus rumah tangga (Chusniatun, dkk, 2014). Selain di bidang karir, kondisi ini juga membawa

konsekuensi lain yakni terdapatnya beberapa kekeliruan yang dilakukan oleh guru-guru khususnya tentang kekerasan simbolik di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Berlangsungnya kegiatan pemberian materi penguatan isu kesetaraan dan keadilan gender membawa perubahan bagi pemahaman para guru-guru yang menjadi peserta. Guru-guru yang terlibat menyatakan bahwa pemahaman yang benar tentang konsep dan isu kesetaraan dan keadilan gender sangat berguna dalam membantu mereka dalam ranah profesional maupun domestik. Terkait dengan pengembangan karir, kegiatan ini mendorong guru-guru untuk lebih bersemangat dalam merencanakan dan memutuskan pengembangan kompetensi dan profesionalisme mereka. Adanya pemahaman yang lebih baik bahwa jenis kelamin dan gender tidak mempengaruhi seseorang dalam berkarier tetapi tergantung kemampuan dan keahlian yang dimiliki masing-masing individu. Selain itu, para peserta juga semakin memahami bagaimana cara berkomunikasi yang lebih baik tanpa adanya bias gender dalam lingkungan profesi sehingga terjalin hubungan kerja yang lebih nyaman.

Berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, kegiatan ini membantu para guru untuk lebih memahami bagaimana membangun lingkungan sekolah dan proses pembelajaran yang lebih responsif gender. Guru-guru pada akhirnya memiliki kemampuan untuk menghindari sentimen negatif dan kesalahan dalam menentukan sikap dan tindakan yang diperlukan dalam kelas. Menurut Achmad (2019), pendidikan berwawasan gender dalam hal ini sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan norma gender, pengarus utamaan gender dimana kesetaraan gender dipahami sebagai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-hak mereka khususnya dalam bidang pendidikan. Gender, disabilitas dan inklusi (GEDSI) adalah salah satu indikator

keberhasilan pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan. Indikator pelaksanaan kesetaraan gender di kelas antara lain siswa laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan; menerima perlakuan yang sama dan kurikulum yang sama; guru memberikan contoh keberhasilan dan prestasi yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan (Holiah, 2022). Hal ini senada dengan pendapat dari salah satu guru BK, bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai isu gender akan menghindarkan lingkungan sekolah dari kebiasaan perundungan akibat adanya kesenjangan gender. Dengan demikian, pihak sekolah akan mampu merancang program-program terkait isu kesetaraan gender dan memberikan kesempatan bagi siswa/siswi untuk menampilkan kemampuannya sehingga siswa merasa diterima dan didukung di lingkungan sekolah tanpa adanya diskriminasi terhadap gender.

SIMPULAN

Program P2M yang mengusung tema terkait penguatan pemahaman konsep dan isu kesetaraan dan keadilan gender sangat membantu guru dalam memahami konsep kesetaraan dan keadilan gender dengan benar. Peserta guru sekolah dasar di SMA Negeri Bali Mandara menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mencermati dan memahami materi yang diberikan pada kegiatan ini, karena isu yang diangkat merupakan isu yang masih belum familiar bagi guru-guru terlebih dengan banyaknya informasi yang keliru yang guru-guru dapatkan terkait isu dan konsep kesetaraan gender. Berdasarkan hasil evaluasi keterlaksanaan program, kebermanfaatannya lain yang juga didapatkan melalui program ini adalah terkait dengan pengembangan karir yang kemudian mendorong guru-guru untuk lebih bersemangat dalam merencanakan dan memutuskan pengembangan kompetensi dan profesionalisme mereka. Sedangkan manfaat dalam proses pembelajaran di kelas, guru-guru sebagai agen sosialisasi kesetaraan gender pada akhirnya memiliki

kemampuan untuk menghindari sentimen negatif dan kesalahan dalam menentukan sikap dan tindakan yang diperlukan dalam kelas sehingga membantu tercapainya sekolah yang responsif gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. (2019). Membangun pendidikan berwawasan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70-91.
- Chusniatun, C., Kuswardhani, K., & Suwandi, J. (2014). Peran Ganda dan Pengembangan Karier Guru-guru Perempuan di Sekolah Muhammadiyah di Kota Surakarta.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasanah, N. (2016). *Manajemen Karir Guru SMKN 3 Purwokerto Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. IAIN Purwokerto
- Holiah, I. (2022). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan. *Eduvis*, 7(1), 84-96.
- Kuntarto, E., & Sugandi. (2018). Penerapan Program Pengembangan Profesi Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Diniyah Al-Azhar Kota Jambi. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 220–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6759>
- Munawir, Nafisatul Aliya, Qonita Salsa Bella. (2022). Pengembangan Profesi dan Karir Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 75-83.
- Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Penguatan Regulasi untuk Mendorong Peningkatan Kompetensi*

Guru dalam Jabatan secara Berkelanjutan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 10 hal

World Economic Forum. (2020). *Global Gender Gap Report 2020*. World Economic Forum, Switzerland. 371 pages